

ANALISIS USAHATANI KARET DI KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Analysis of Rubber Farming in Kuantan Hilir District Kuantan Singingi Regency

Nanang Prabowo Aji¹, Ilma Satriana Dewi^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru Provinsi Riau

²Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru Provinsi Riau

**Corresponding Author:* ilmasatrianadewi@agr.uir.ac.id

*Naskah diterima tanggal 24 Januari 2025, direvisi tanggal 05 Februari 2025, disetujui
tanggal 27 Februari 2025 .*

ABSTRAK

Tanaman karet memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun, banyak faktor yang menyebabkan usahatani karet mulai ditinggalkan, seperti petani beralih kepada tanaman kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena lebih menjamin pendapatan dibandingkan dengan tanaman karet. Rendahnya pendapatan petani dari usahatani karet disebabkan salah satunya harga karet yang juga cenderung menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani dan profil usahatani karet, teknologi budidaya dan analisis usahatani karet. Penelitian ini menggunakan metode survei di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai Juli 2023. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik umur petani karet rata-rata 40,03 tahun, lama pendidikan petani karet rata-rata 9,5 tahun, jumlah anggota keluarga petani karet adalah 2 orang, dan pengalaman berusahatani karet rata-rata 13,03 % . Profil usaha diperoleh rata-rata luas lahan adalah 2 garapan, produksi 5.000 kg dan produktifitas 500 kilo/garapan. 2) Teknik budidaya tanaman karet meliputi syarat tumbuh, pengolahan tanah, penanaman dan penyulaman karet, perawatan, pemeliharaan dan pemupukan. 3) Rata-rata biaya tetap perluas garapan Rp. 19.791,38 perbulan atau Rp. 237.496,62 pertahun. Total biaya rata-rata yaitu Rp. 345.152,78 perbulan atau Rp. 4.141.833,45 pertahun. Pendapatan kotor petani rata-rata Rp. 3.052.971 perbulan atau Rp. 36.635.652 pertahun. Rata-rata pendapatan bersih yaitu Rp. 2.688.026,82 perbulan atau Rp. 32.256.321,9 pertahun. Efisiensi usahatani sebesar 8,3 yang berarti bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 8,3 dan pendapatan bersih sebesar Rp 7,3 yang artinya usahatani layak untuk dijalankan.

Kata-kata Kunci: Karet, Usahatani, Pendapatan

ABSTRACT

Rubber plants have strong potential for further development. However, various factors have caused rubber farming to be increasingly abandoned, such as farmers switching to oil palm cultivation, which is considered to provide more reliable income compared to rubber. One of the reasons for the low income of rubber farmers is the declining price of rubber. This study aims to analyze the characteristics of farmers and the profile of rubber farming, cultivation technology, and the economic analysis of rubber farming. The research was conducted using a survey method in Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency, from February to July 2023. The study was analyzed using qualitative descriptive and quantitative descriptive methods. The data used consisted of primary and secondary data. The results show that: (1) The average age of rubber farmers is 40.03 years, average education level is 9.5 years, the number of family members is 2 persons, and the average farming experience is 13.03 years. The farm profile indicates an average land size of 2 plots, production of 5,000 kg, and productivity of 500 kg per plot. (2) Rubber cultivation techniques include growth requirements, land preparation, planting and replanting, care, maintenance, and fertilization. (3) The average fixed cost per plot is Rp 19,791.38 per month or Rp 237,496.62 per year. The total average cost is Rp 345,152.78 per month or Rp 4,141,833.45 per year. The average gross income of farmers is Rp 3,052,971 per month or Rp 36,635,652 per year. The average net income is Rp 2,688,026.82 per month or Rp 32,256,321.9 per year. The farming efficiency value is 8.3, meaning that every Rp 1 spent generates a gross income of Rp 8.3 and a net income of Rp 7.3, indicating that rubber farming is feasible to operate.

Keywords: Rubber, Farming, Income

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sektor pertanian yang mempunyai peran penting dalam perekonomian. Berbagai subsektor yang dapat dikembangkan dari potensi sumberdaya alam pertanian Indonesia. Subsektor pertanian yang dikembangkan pemerintah Indonesia tidak hanya dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, melainkan juga tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan (Kementrian Perindustrian, 2015).

Sektor pertanian hingga sekarang masih berperan penting dalam menunjang perkonomian indonesia. Peran sektor pertanian dalam perekonomian sebagai penyediaan pangan, penyedia tenaga kerja untuk sektor lain, sumber devisa, pembentukan modal dan investasi dan pasar bagi produk sektor lain (Nurmala, Suyono, dan Rodjak, 2012)

Sektor pertanian merupakan sektor primer yang mampu memberikan kontribusi langsung bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumahtangga petani. Dengan demikian tingkat pendapatan usahatani, selain menjadi penentu utama kesejahteraan sebuah rumahtangga petani, juga merupakan faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi. Kesejahteraan mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material dan spiritual. Pengukuran kesejahteraan materi relatif lebih mudah dan melibatkan pemenuhan kebutuhan keluarga terkait dengan materi, baik pangan, sandang dan papan, serta kebutuhan lain yang dapat diukur secara materi (Andriani dan Simanjuntak, 2009).

Sektor pertanian merupakan sorotan utama dan pilar penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Hal ini didukung oleh kontribusinya yang signifikan terhadap PDB nasional serta tingginya angka penyerapan tenaga kerja. Oleh karena perannya yang strategis mencakup aspek produksi, kualitas lahan, dan kesejahteraan petani pemerintah secara berkelanjutan berupaya meningkatkan pembangunan di sektor ini (Tambunan, 2023).

Indonesia adalah salah satu produsen karet alam terbesar di dunia. (Webster dan Wilson, 2021). Kontribusi lateks terhadap perekonomian perkebunan sangat signifikan, menjadikan komoditas ini strategis bagi banyak negara tropis (Siregar, 2020). Sebagian besar perkebunan karet di Indonesia dikelola oleh petani rakyat atau petani swadaya (Wibowo dan Handayani, 2020). Pengelolaan ini tanpa melibatkan bantuan atau kerja sama pihak luar dalam penyediaan bibit, sarana produksi, maupun pemasaran hasil (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah Kabupaten Kuantan Singingi adalah kelapa sawit dan karet. Data luas dan produksi tanaman perkebunan tahun 2019 luas areal tanaman perkebunan karet yaitu 498.633 ha. Sedangkan untuk produksi kelapa sawit yaitu 3.69.734 ton dan produksi karet yaitu 421.445 ton (Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi, 2022).

Salah satu perkebunan swadaya tersebut terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi dengan produksi yang cukup besar walaupun dalam jangka waktu 5 tahun. Namun, luas areal dan produksi karet mengalami penurunan dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan karet pada tahun 2017-2021 mengalami penurunan dapat disebabkan petani mengalifungsikan lahan nya dari perkebunan karet menjadi perkebunan sawit dan petani Kuantan Singingi masih menggunakan alat tradisional dalam berusahatani karet. Dampak yang disebabkan oleh hal tersebut adalah menurunnya hasil produksi karet di Kabupaten Kuantan Singingi dan mengakibatkan pendapatan petani menurun.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Karet di Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2017-2021.

No.	Tahun	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2017	137.996,47	83.652,60	0,60
2	2018	138.908,05	83.664,04	0,60
3	2019	137.822,05	84.886,16	0,61
4	2020	126.764,90	80.892,34	0,63
5	2021	123.720,20	81.751,07	0,66
Jumlah		665.211,67	414.846,21	3,1
Rata-rata		133.042,33	82.969,24	0,62

Sumber: Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi, 2022

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Usahatani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi” dengan tujuan penelitian menganalisis karakteristik petani dan profil usahatani karet, mengetahui teknik budidaya usahatani karet, mengetahui penggunaan faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mewawancarai petani karet secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan peneliti mengambil Kecamatan ini sebagai tempat penelitian disebabkan petani karet di Kecamatan ini sudah lama berusahatani tetapi masih menggunakan teknologi yang tradisional. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Februari sampai Juli 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, berdasarkan survei pendahuluan jumlah populasi petani karet diketahui sebanyak 615 orang yang terdiri dari 16 desa, peneliti mengambil 5 desa untuk dijadikan sampel dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dengan ketentuan yaitu pemilik usahatani merupakan petani yang mempunyai batasan umur tanaman 15-20 tahun, sampel diambil 10% dari setiap desa, desa tersebut yaitu Desa Dusun Tuo, Desa Kampung Madura, Desa Kampung Medan, Desa Kepala Pulau dan Desa Pulau Kijang, Distribusi sampel penelitian disajikan pada Tabel 2 .

Tabel 2. Pengambilan Sampel Penelitian di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten

Kuantan Singingi			
No.	Desa	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
1	Dusun Tuo	110	11
2	Kampung Madura	17	2
3	Kampung medan	56	5
4	Kepala Pulau	142	14
5	Pulau kijang	15	1
Jumlah		208	33

Berdasarkan Tabel 2. bahwa jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 33 pemilik usahatani karet.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung oleh peneliti dilapangan diperoleh melalui wawancara langsung yang berpedoman kepada kuesioner yang telah dipersiapkan. Data primer mencakup karakteristik petani karet meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, indentitas usahatani, meliputi (luas lahan, potensi lahan, umur tanaman, jumlah pohon) biaya, produksi yang diperoleh, harga dan pendapatan.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekuder diperoleh bersumber dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti kantor camat, dinas pertanian/perkebunan, balai penyuluh pertanian, BPS, skripsi, jurnal dan lain- lain.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Karet

Untuk menganalisis karakteristik petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan dilapangan akan ditabulasi dan ditabelkan, selanjutnya diambil rata-rata dan dalam bentuk persen. Adapun karakteristik petani meliputi Umur, tingkat pendidikan , jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani, sedangkan analisis profil usaha meliputi: luas lahan, jumlah tenaga kerja dan modal. Analisis teknik budidaya dilakukan dengan analisis deskriptif, tentang teknik budidaya karet di Kecamatan Kuantan Hilir mulai dari pemupukan sampai panen getah lateks.

2. Analisis Usahatani (Penggunaan Faktor Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi)

A. Penggunaan Faktor Produksi

Untuk mengetahui faktor produksi yaitu dianalisis dengan menggunakan analisis

deskriptif kuantitatif yaitu: jumlah tanaman, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk KCL dan pupuk TSP.

B. Biaya Produksi

Untuk menghitung biaya produksi karet maka digunakan rumus biaya produksi. Menurut Soekartawi (2002) bahwa biaya produksi adalah total biaya tetap ditambah biaya variable, sehingga biaya produksi dapat dirumuskan:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TC = Total cost (Rp/Ha/Tahun)

TFC = Total biaya tetap (Rp/Ha/Tahun)

TVC = Total biaya variabel (Rp/Ha/Tahun)

a. TFC (*Total Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah mengikuti tingkat produksi walaupun produk yang dikeluarkan banyak atau sedikit. Salah satu biaya yang dihitung sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, untuk menghitung penyusutan peralatan maka digunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

$$D = \frac{NB - NS}{MP} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan

D = Depresiasi (Rp/Tahun)

NB = Nilai Beli (Rp/Tahun)

NS = Nilai Sisa (Rp/Tahun)

MP = Masa Penggunaan (Tahun)

b. Biaya Variabel (TVC)

Biaya variabel total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh input (faktor Produksi) tetap.

$$TVC = X1.PX1 + X2.PX2 + X3.PX3 + X4.PX4 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

TVC = Total biaya variable (Rp/garapan/Tahun)

X1 = Jumlah pupuk TSP (Kg/garapan/tahun)

P1 = Harga pupuk TSP (Rp/Kg)

X2 = Jumlah pupuk urea (Kg/garapan/tahun)

P2 = Harga pupuk urea (Rp/kg)

- X3 = Jumlah pupuk KCL (liter/garapan/tahun)
P3 = Harga pupuk KCL (Rp/liter)
X4 = jumlah tenaga kerja (HOK/garapan/Tahun)
P4 = upah tenaga kerja (Rp/HOK)

C. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

1) Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan produksi karet dikalikan dengan harga karet sehingga rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- TR = Pendapatan Kotor Usahatani (Rp/garapan/Tahun)
Y = Produksi Karet (Kg/garapan/Tahun)
Py = Harga Produksi Karet (Rp/Kg)

2) Pendapatan Bersih

Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani diperoleh dengan menggunakan rumus Soekartawi (1995) yaitu :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan Bersih Usatani (Rp/garapan/Tahun)
TR = Pendapatan Kotor (Rp/garapan/Tahun)
TC = Total Biaya (Rp/garapan/Tahun)

B. Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah efisiensi usahatani itu layak atau tidak di ukur dengan nilai RCR dari usahatani tersebut. Efisiensi dihitung dengan menggunakan analisis *Return Cost Ratio* (RCR) dengan rumus (Hernanto, 1991):

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- RCR = *Return Cost Ratio*
TR = Total Revenue (Rp/Ha/Tahun)
TC = Total Cost (Rp/Ha/Tahun)

Dengan Kriteria :

$RCR > 1$ = Berarti usahatani karet menguntungkan

RCR<1 = Berarti usahatani karet tidak menguntungkan

RCR=1 = Berarti usahatani karet berada pada titik impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani dan Profil Usaha Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir

Karakteristik petani karet meliputi umur petani rata-rata 40,03 tahun berkisar antara 24-65 tahun berjumlah 33 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani berada pada usia produktif sehingga akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik berguna untuk lebih meningkatkan produksi dan pengembangan usahatani melalui pemberdayaan dan peningkatan ilmu pengetahuan. Tingkat Pendidikan petani karet adalah 7-9 tahun dengan jumlah 14 (jiwa) dengan Persentase 42,4 (%) dan tingkat pendidikan yang terendah 1-6 tahun dengan jumlah 7 (jiwa) dengan persentase 21,2 (%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah, kondisi pendidikan yang rendah ini akan menyebabkan alih teknologi berjalan lambat sementara teknologi sangat diperlukan dalam pengembangan usahatani. Jumlah anggota keluarga petani karet paling banyak adalah 2 anggota keluarga dengan 16 sampel kepala rumah tangga dengan persentase 48,5 (%), dan yang paling sedikit adalah 5 jumlah anggota keluarga dengan sampel kepala rumahtangga masing- masing sebanyak 4 jiwa dengan persentase 12,1(%) dengan rata-rata jumlah anggota keluarga petani karet adalah 2,73 jiwa. Pengalaman dalam berusahatani petani karet adalah 7 sampai 34 tahun. Dengan rata-rata pengalaman usahatani karet di Kecamatan Kuantan Hilir adalah 13,03 tahun.

Profil usahatani karet meliputi luas lahan usahatani karet yang di usahakan petani sebesar 2 ha, kebanyakan lahan tersebut berstatus milik sendiri. Rata-rata modal awal usaha yang dimiliki petani untuk usahatani karet yaitu Rp. 12.000.000. Rata-rata jumlah produksi karet yang dihasilkan yaitu sebanyak 5000 kg/Tahun dengan produktivitas rata-rata yaitu sebanyak 500 kg/bulan dengan rata-rata jarak tanam umumnya menggunakan jarak tanam 4 x 5 meter, biasanya 1 hektar lahan bisa ditanami 300 – 500 pohon karet.

2. Analisis Penggunaan Faktor Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi

1. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah bahan atau alat yang digunakan didalam usahatani karet yang berhubungan langsung dengan pertumbuhan tanaman dilapangan. Sarana produksi yang digunakan petani dalam penelitian ini seperti : pupuk, pestisida dan alat pertanian seperti, pisau sadap, ember, angkong, cuka, sprayer mesin potong rumput.

2. Biaya

Biaya produksi masing-masing responden berbeda-beda, tergantung tanaman karet yang bisa dihasilkan dan bisa juga dari segi perawatan dari petani karet. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani karet dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Karet Di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2024

No	Uraian	Rp/Bulan/Garapan	Rp/Tahun/Garapan
1.	a. Biaya Tetap (Penyusutan Alat)		
	- Pisau Sadap	2.131	25.576
	- Batu Asah	1.662,75	19.952,94
	- Ember	3.010,10	36.121,21
	- Sepatu Bot	4.397,30	52.767,68
	- Parang	102.077	1.224.924
	- Hand Sprayer	102.077	1.224.924
	b. Biaya Variabel		
	- Tenaga Kerja	102.077	1.224.924
	- Pupuk	86.287	1.035.455
	- Cuka	8.909	106.909
	- Bahan Bakar Transfortasi	147.878	1.774.545
	Total Biaya Variabel	345.152,78	4.141.833,45
	Total Keseluruhan	364.944,17	4.379,330,07
2.	Produksi	370,29	3.703
3.	Pendapatan		
	a. Pendapatan Kotor	3.052.971	36.635.652
	b. Pendapatan Bersih	2.688.026,82	32.256.321,9
4.	Efisiensi (RCR)		8,3

Rata-rata biaya tetap (biaya penyusutan alat yang terdiri dari pisau sadap, ember, angkong, cuka, sprayer mesin potong rumput, dan parang) yaitu perluas garapan Rp. 19.791,38 perbulan atau Rp. 237.496,62 pertahun. Dan total biaya (biaya tetap dan biaya variabel) dengan rata-rata yaitu Rp. 345.152,78 perbulan atau Rp. 4.141.833,45 pertahun.

3. Produksi

Berdasarkan Tabel 18 diatas, menunjukan bahwa rata-rata produksi karet 370,29 Kg/Bulan/Garapan atau 3.703 Kg/Tahun/Garapan. Artinya bahwa produksi karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi tingkat produksi karet menghasilkan getah latek yang banyak. Karena karet akan terus memproduksi hingga umur ≥ 25 tahun.

Produksi merupakan hasil akhir dalam setiap proses produksi yang dilakukan. Petani akan mengalokasikan faktor produksi seefisien dan seefektif mungkin untuk memperoleh produksi yang optimum yang akan berdampak terhadap pendapatan petani karet. Panen karet yang dilakukan oleh petani adalah 3-4 kali sebulan.

4. Pendapatan

Pendapatan pada petani karet yang terdiri dari pendapatan kotor dengan rata-rata Rp. 3.052.971 perbulan atau Rp. 36.635.652 pertahun. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi karet dikalikan dengan harga karet. Harga jual karet di Kecamatan Kuantan Hilir adalah sebesar Rp.10.000. Selanjutnya pendapatan bersih adalah pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya, rata-rata pendapatan bersih yaitu Rp. 2.688.026,82 perbulan atau Rp. 32.256.321,9 pertahun.

5. Efisiensi

Return Cost of Ratio (RCR) yaitu dengan membandingkan antara total pendapatan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor produksinya dengan lebih efisien.

Efisien usahatani diukur dengan menentukan layak atau tidak layaknya usahatani tersebut dilakukan dan dapat memberi keuntungan bagi petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir dengan menghasilkan RCR sebesar 8,3 yang berarti bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk usahatani karet akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 8,3 dan pendapatan bersih sebesar Rp 7,3 yang artinya usahatani di daerah tersebut layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, Karakteristik rumah tangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Seperti umur petani karet pada umum berusia produktif. Tingkat pendidikan petani yaitu 7 tahun (tidak tamat SMP), rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 2,73 atau dikonfersikan menjadi 3 orang, Serta memiliki pengalaman dalam berusahatani rata-rata 13 tahun. Biaya produksi masing-masing responden berbeda-beda, tergantung tanaman karet yang bisa dihasilkan dan bisa juga dari segi perawatan dari petani karet. Rata-rata biaya tetap (biaya penyusutan alat yang terdiri dari pisau sadap, ember, angkong, cuka, sprayer mesin potong rumput, dan parang) yaitu perluas garapan Rp. 19.791,38 perbulan atau Rp. 237.496,62 pertahun. Dan total biaya (biaya tetap dan biaya variabel) dengan rata-rata yaitu Rp. 345.152,78 perbulan atau Rp. 4.141.833,45 pertahun. Pendapatan pada petani karet yang terdiri dari pendapatan kotor dengan rata-rata Rp. 3.052.971 perbulan

atau Rp. 36.635.652 pertahun. Rata-rata pendapatan bersih yaitu Rp. 2.688.026,82 perbulan atau Rp. 32.256.321,9 pertahun. Efisiensi usahatani karet di Kecamatan Kuantan Hilir menghasilkan RCR sebesar 8,3 yang artinya usahatani di daerah tersebut layak untuk dijalankan.

Rekomendasi yang dapat diberikan bagi petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebagai berikut diharapkan lebih mampu mengelola pengeluaran untuk konsumsi lebih mengoptimalkan untuk pemenuhan kebutuhan gizi yang sehat serta mengikuti program pemerintah berupa program berencana sehingga pengeluaran konsumsi pangan dapat dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., dan M. Simanjuntak. 2009. Tingkat Kepuasan Keluarga Berpendapatan Rendah Terhadap Sumber Daya Yang Dimiliki. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 2(2): 1907–6407.
- Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi. 2022. Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka. Kuantan Singingi.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2023. Arah Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kementrian Perindustrian. 2015. Investasi Sektor Makanan Topang Pertumbuhan Industri Pada Tahun 2015. Jakarta.
- Nurmala, T., A. D. Suyono, dan A. Rodjak. 2012. Pengantar Ilmu Pertanian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, A. H. 2020. Budidaya Dan Pengolahan Karet: Dari Kebun Hingga Pabrik. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press.
- Tambunan, T. 2023. Perekonomian Indonesia: Dari Sektor Pertanian Hingga Industri. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Webster, C. C., dan P. N. Wilson. 2021. *Agriculture in the Tropics*. New York: Routledge.
- Wibowo, A., dan T. Handayani. 2020. Analisis Kelembagaan Dan Efisiensi Pemasaran Karet Rakyat Di Provinsi Jambi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 14(2): 85–98.